

# **PERGESERAN POLA PIKIR MASYARAKAT JAWA PADA TEMBANG CAMPURSARI**

Avi Meilawati  
Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstrak**

Tembang Jawa memuat nilai filosofi yang tinggi. Seiring perkembangan jaman, tembang Jawa berubah menjadi beragam versi berdasarkan kalangan penikmatnya. Salah satu tembang Jawa yang sedang digemari saat ini adalah tembang campursari congdut. Iringan yang berasal dari langgam, macapat, campursari dan keroncong melebur dengan iringan Melayu, dangdut. Selain berubah pada aspek jenis musik pengiring, campursari congdut juga berbeda pada sisi tema dan lirik lagu. Sasaran masyarakat lapisan bawah yang terkesan liar dan kasar menjadi ciri aliran tembang ini.

Data berupa dua tembang campursari congdut yaitu “mblebes” dan “wedhus”. Pembahasan yang digunakan dalam tulisan ini meliputi dua analisis, yaitu analisis wacana untuk mengetahui hubungan makna dengan konteksnya, dan yang kedua adalah analisis sosiokultur masyarakat Jawa yang berkembang sekarang. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat pergeseran pola pikir masyarakat yang dilatar-belakangi masalah ekonomi.

Kata kunci: campursari, pola pikir, masyarakat Jawa

# **THE SHIFT OF JAVANESE MANNERS IN CAMPURSARI SONG**

Avi Meilawati  
Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstract**

Javanese song has a high sense in philosophy. Nowadays, Javanese song evolved into different versions based on the audience. One song of Java is in tune is a campursaricongdut. Accompaniment derived from the style, *macapat*, *campursari* and *keroncong* fused with accompaniment Malay dangdut. Besides changing the aspect of the type of music accompaniment, campursari congdut also differ on the theme and song lyrics. Target lower level of society that seem wild and rough characterize this genre.

Data was taken from two campursari congdut “mblebes” and “wedhus”. The discussion used in this paper includes two basic analysis, discourse analysis to determine the relationship of meaning by context and the second is put it to the conditions of the Java community. The results of this discussion shows that the Javanese community character has change by the song we heard in the campursari congdhut.

Keyword: campursari, manners, Javanese people

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem yang muncul atas kesepakatan dalam suatu masyarakat. Produk bahasa, dalam hal ini meliputi *langue*, *langage* dan *parole* (Saussure, 1988: 75) merefleksikan suatu keterwakilan pola pikir dan budaya masyarakat penuturnya. Perkembangan produk bahasa dituangkan dalam bentuk gagasan, pikiran, ide baik lisan maupun tulisan; baik itu berupa percakapan harian, cerita lisan, kabartertulis, maupun produk budaya lain berupa lagu. Terdapat hubungan antara bahasa, pikiran dan budaya. Alwasilah (1985: 81) menunjukkan bahwa teori relativitas bahasa berusaha menerangkan hubungan antara bahasa sebagai sistem simbol dengan fungsi mental dan struktur kognitif dari pemakainya: (1) bahwa operasi mental dijalankan bebas dari pengaruh bahasa; bahasa hanyalah sistem untuk mengungkapkan gagasan-gagasan; (2) bahwa fungsi-fungsi mental sepenuhnya ditentukan oleh bahasa, bahasa sebagai pembentuk gagasan-gagasan. Terlepas dari dua kutub memetakan tersebut, tulisan ini mengangkat bahwa bagaimanapun bahasa adalah produk budaya, dan dengan bahasalah, masyarakat mencoba mengemukakan apa yang terdapat dalam budayanya.

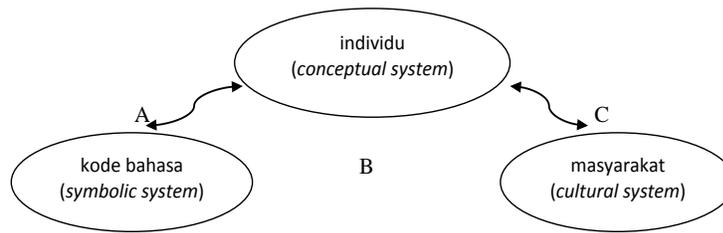


Diagram 1: Hubungan antara individu, bahasa dan masyarakat (Alwasilah, 1985)

Diagram di atas menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa, pikiran dan kebudayaan, pendekatan psikologis dan sosial berpadu. Berangkat dari teori tersebut, tulisan ini ingin mengungkapkan bahwa tembang *congdhut* memiliki keterikatan yang kuat dengan masyarakat (dalam hal ini adalah pengarang serta penggemar).

Sementara itu, lagu sebagai pengantar aspirasi dan komunikasi di masyarakat muncul memberi isyarat budaya sesuai zamannya. Perkembangan musik Jawa pada masa kini tak lepas dari peran musik *campursari congdut*. Bertenggernya *campursari* sebagai hiburan di tanah Jawa, terutama daerah Jawa tengah, Jawa timur dan pesisiran bermula dari tahun 1980an ketika Manthous memperkenalkan keyboard pada iringan gamelan melalui kelompok “Maju Lancar” (Afandi, 2011). Variasi *campursari* semakin lama semakin beragam, dilihat dari pola lagu yaitu memasukkan keroncong dan dangdut (dikenal sebagai *music congdut*) dan lirik yang semakin berani. Isi lagu *campursari* lebih banyak bercerita tentang percintaan, baik itu aspek kesenangan maupun relik yang membuatnya kandas. Pada tulisan ini, peneliti mengambil dua lagu sebagai subjek penelitian, yaitu lagu “Mblebes” dan “Wedhus” yang memiliki tema yang hamper sama, yaitu latar belakang ekonomi pada sebuah hubungan asmara. Lagu “Mblebes” dipopulerkan oleh Cak Diqin dan Fitria pada tahun 2007. Sedangkan Lagu “Wedhus” dipopulerkan oleh Wiwik Sagita pada tahun 2013 melalui kelompok *music dangdut* Sagita yang berasal dari Nganjuk. Tulisan ini merupakan penelitian rintisan yang akan mengulik tentang fenomena tembang *campursari congdut* yang merefleksikan keadaan masyarakat jaman sekarang.

## METODE PENELITIAN

Subjek tulisan ini adalah lagu campursari berjudul “mblebes” dan “wedhus”. Data diambil dengan cara *purposive sampling*, peneliti menyeleksi data tembang campursari congdut yang mempunyai makna senada. Data diambil melalui teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan dua tingkatan, yaitu analisis semantik wacana dan analisis sosiokultural. Analisis tingkat pertama dimaksudkan untuk memahami makna lagu baik makna riil maupun makna arkhaisnya secara semantis. Analisis yang kedua, peneliti mencoba mengaitkan hubungan antara makna lagu tersebut dengan pola pikir masyarakat, dibandingkan dengan lagu lain pada macapat untuk mengetahui sejauh mana pergeseran pola pikir masyarakat. Validitas data menggunakan validitas semantik, yaitu dengan memaknai lagu berdasarkan konteks. Reliabilitas menggunakan kesejajaran makna.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemaknaan Lagu Campursari

Pemaknaan lagu campursari terbagi menjadi dua, yaitu mengambil mengungkapkan aspek makna pada lagu “mblebes”, kemudian mengungkapkan aspek makna lagu “wedhus”.

#### a. Lagu “Mblebes”

Lagu karangan ini menceritakan hubungan suami istri yang bermasalah karena beberapa faktor. Video lagu tersebut dikemas secara santai dan mengundang tawa dengan pemeran yang kocak. Namun jika dianalisis lebih lanjut, lirik tersebut mengungkapkan sisi getir kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung.

Bait 1

*Dhik, sakjak'e kok ono perlu  
Isih, esuk wis nangekake aku  
Ning, tanganmu kok nggawa palu  
Opa ta, sing rusak dipanku*

Terjemahan:

Dhik, sepertinya ada hal penting  
Masih pagi sudah membangunkanku  
Tetapi, mengapa tanganmu membawa palu  
Apakah dipanku rusak?

Bait pertama dinyanyikan oleh pria merupakan prolog yang menerangkan situasi pagi hari. Pada bait tersebut pria belum memahami maksud istri membangunkannya sambil membawa palu. Konflik secara samar sudah muncul ketika istri membangunkan suami dengan membawa palu di hari yang sangat pagi.

Bait 2

*Wis, kowe ra usah sulaya  
Dhek, bengi metu karo sapa  
Neng, klambimu lipstike sapa  
Yen dudu, bocah wadon liya*

Terjemahan:

Sudah, kamu tidak usah ingkar  
Tadi malam keluar dengan siapa?  
Di bajumu lipstiknya siapa?  
Kalau bukan perempuan lain

Bait kedua menunjukkan tuduhan istri mengenai perbuatan suami tadi malam yang pergi dengan wanita lain dengan bukti lipstick di baju **Neng, klambimu lipstike sapa // Yen dudu, bocah wadon liya.**

Bait 3

*Dhek bengi aku ora neng endi-endi,  
Malah aku njaluk tulung dikeroki,*

Terjemahan:

Tadi malam aku tidak ke mana-mana  
Malah aku minta tolong dikeroki

*Pirang-pirang dina ora mbok turuti,  
Rasane gegerku koyo disunduki*

Beberapa hari tidak kamu beri  
Rasanya punggungku seperti ditusuk

Pada bait ini pria mencoba meyakinkan istri kalau tidak pergi ke mana-mana dengan kalimat **Dhek bengi aku ora neng endi-endi** diperkuat dengan bukti meminta kerokan **Malah aku njaluk tulung dikeroki** karena punggungnya sakit semua dengan diibaratkan seperti *disunduk* **Rasane gegerku koyo disunduki** karena beberapa hari tidak melakukan hubungan suami istri **Pirang-pirang dina ora mbok turuti**.

Bait 4

*Wong wadon ngendi sing bakal kuat ati,  
Klumprak-klumpruk bendina makani tinggi,  
Njolak-njaluk ning blanjane ora mesti,  
Apa aku arep mbok pakani wedhi*

Perempuan mana yang akan tahan  
Setiap hari tidak ada pekerjaan  
Selalu meminta jatah tetapi nafkah tidak tentu  
Apa aku akan diberi makan pasir?

Pada bait 4, permasalahan inti dari perempuan jelas diutarakan yaitu bahwa perempuan tidak tahan dengan keadaan ekonomi yang sulit karena lelaki tidak member nafkah secara tidak menentu sehingga untuk makan saja sulit dengan mempertanyakan apa aku akan diberi makan pasir ***Apa aku arep mbok pakani wedhi***.

Bait selanjutnya merupakan percakapan sahut-sahutan antara lelaki dan perempuan. Istri menyuruh lelaki pergi dan lelaki tidak ingin pergi karena masih cinta. Pada larik terakhir, suami menggunakan alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai penguat pernyataan masih cinta.

*Wis ndang nyingkir nyingkir nyingkir nyingkir  
Emoh, Dhik  
Yen ngono aku wae sing nyingkir nyingkir  
Aja dhik, Aku masih cinta padamu,  
My Darling I Love You*

Sudah, cepat pergi saja  
Tidak mau, Dik  
Kalau begitu aku saja yang pergi  
Jangan Dhik, aku masih cinta padamu  
Kekasihku, aku cinta padamu

## **b. Lagu “Wedhus”**

Pada lagu kedua yang berjudul “wedhus”, pengarang menggunakan metafora binatang kambing sebagai perumpamaan hidup berpasangan.

Bait 1

*Mendhing tuku satene timbang tuku wedhuse  
Mendhing gendhakan timbang dadi bojone  
Mangan sate ora mikir burine  
Ngingu wedhus ndadak mikir sukete*

Terjemahan:

Lebih baik membeli sate daripada membeli kambing  
Lebih baik menjadi simpanan daripada menjadi istri  
Makan sate tidak memikirkan nantinya  
Memelihara kambing harus memikirkan rumputnya

Bait pertama memberi pernyataan lebih baik membeli sate daripada membeli kambing dengan alasan membeli sate tidak memikirkan resiko di belakang yaitu harus memikirkan rumput. Perumpamaan tersebut dikaitkan dengan kalimat lebih baik menjadi simpanan daripada menjadi istri. Membeli sate diartikan menjadi simpanan, lebih praktis daripada menjadi istri yaitu memelihara kambing.

Bait 2:

*Timbang digejoh ora ana dhuwite  
Mending takgawe gendhakan wae  
Ora usah mikir sakbendinane  
Seminggu cukup sepisan wae*

Terjemahan:

Daripada menjadi istri tidak ada uang  
Mending saya jadikan simpanan saja  
Tidak usah memikirkan kesehariannya  
Satu minggu hanya sekali saja berhubungan

Bait 2 menunjukkan alasan mengapa wanita lebih memilih menjadi simpanan karena pasangan lelaki tidak mempunyai uang maka akan pusing memikirkan kesehariannya jika menjadi istri. Si wanita berhitung bahwa jika hanya menjadi simpanan, hanya bertemu satu kali dalam seminggu maka tidak akan merugikan. Alasan lebih jelas dipaparkan pada bait di bawah ini:

Bait 3:

*Mergane aku ora kuwat  
Yen duwe bojo wong melarat  
Ra mblanjani gawene sambat  
Seneng kumpul modhal dhengkul bandha nekat*

Terjemahan:

Karena aku tidak kuwat  
Jika mempunyai suami orang tidak mampu  
Tidak memberi penghasilan, mempunyai kebiasaan mengeluh  
Suka berhubungan tetapi tidak mempunyai harta, hanya nekat saja

Pada bait 3, pihak perempuan tidak kuat jika menjadi istri lelaki yang tidak punya uang, yaitu lelaki yang tidak menafkahi, suka mengeluh, suka berhubungan tetapi tanpa modal harta.

Bait 4:

*Timbang digejoh ora ana dhuwite  
Mending takgawe gendhakan wae  
Ora usah mikir sakbendinane  
Seminggu cukup (sangan) yuta wae*

Terjemahan:

Daripada menjadi istri tidak ada uang  
Mending saya jadikan simpanan saja  
Tidak usah memikirkan kesehariannya  
Seminggu hanya (sembilan) juta saja

Isi bait 4 hampir sama dengan bait 2. Perbedaannya terletak pada larik terakhir, yaitu jumlah nominal uang yang disebutkan. Beberapa pelantun lagu menyebutkan jumlah nominal yang variatif.

## 2. Analisis sosiokultural lagu campursari

Beberapa pergeseran nilai dan sikap yang terdapat pada lagu campursari, diantaranya:

- a. Kurangnya penghormatan istri terhadap suami melalui bahasa yang digunakan, yaitu menggunakan ngoko diperkuat dengan tidak ada penghormatan pada sapaan kowe dan mu.

(Bait 2) *Wis, kowe ra usah sulaya*

*Neng, klambimu lipstike sapa*

Masyarakat Jawa pada umumnya tetap menggunakan sapaan penghormatan terhadap suami, meskipun sedang marah yaitu menggunakan kata **bapak/panjenengan/sampeyan**. Merupakan hukum tidak tertulis, bahwa kedudukan lelaki lebih tinggi daripada perempuan dalam rumah tangga.

- b. Sikap balasan istri yang tidak menuruti keinginan suami dengan alasan nafkah yang diberikan suami tidak pasti

(Bait 3) *Pirang-pirang dina ora mbok turuti*

(Bait 4) *Njolak-njaluk ning blanjane ora mesti*

Bagi orang Jawa, syarat istri adalah berbakti **ping pat sira bektia** (Dhandhanggula palakrama). Apapun alasannya, wanita diwajibkan berbakti dan tetap melayani suami.

- c. Sikap suka bermain perempuan bagi lelaki, ditunjukkan dengan larik yang mempunyai makna istri menemukan *lipstick* orang lain di baju suami.

(Bait 2) *Neng, klambimu lipstike sapa*

*Yen dudu, bocah wadon liya*

Pepatah masyarakat Jawa untuk suami adalah agar jujur dan tidak berselingkuh **kanem den jujur sira, aja seneng slingkuh** (Dhandhanggula palakrama).

- d. Sikap bermalas-malasan seorang suami dalam mencari rejeki ditunjukkan pada larik 3.

(Bait 4) *Klumprak-klumpruk bendina makani tinggi*

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa kewajiban mencari rejeki adalah kewajiban suami. Hal tersebut sudah mendarah daging dan dipertegas pada proses upacara yang disebut tanpa kaya yaitu pengantin pria menyerahkan uang receh, beras, palawija dan kacang kedelai (Suwarna, 2006).

- e. Pada lagu ke dua, pengarang melihat keberterimaan masyarakat, khususnya wanita yang lebih memilih menjadi simpanan daripada menjadi istri.

(Bait 2) *Timbang digejoh ora ana dhuwite*

*Mendhing taggawe gendhakan wae*

Menjadi istri yang sah merupakan hal yang diinginkan oleh wanita Jawa pada umumnya, sebaliknya menjadi simpanan merupakan hal yang dihindari dan tabu. Namun karena alasan ekonomi, menjadi simpanan lebih praktis dan menguntungkan secara material daripada menjadi istri.

- f. Kondisi pria pada lagu 2 juga hampir sama dengan lagu 1, yaitu kurang mampu, tidak mengupayakan rejeki tetapi hanya bermodalkan niat nekat.

(Bait 2) *Mergane aku ora kuwat*

*Yen duwe bojo wong melarat*

*Ra mblanjani gawene sambat*

## *Seneng kumpul modhal dhengkul bandha nekat*

### **KESIMPULAN**

Beralaskan materi, posisi istri pada saat ini menjadi sejajar dengan suami, bahkan terkadang lebih tinggi. Dalam masyarakat Jawa hal tersebut tidak dapat etis karena kedudukan suami adalah sebagai pemimpin keluarga. Pada lagu kedua, sebagai simpanan lebih dipilih daripada sebagai istri dengan alasan tidak mau hidup susah dan mencari praktisnya saja. Dua lagu tersebut di atas menjadi pertanda bahwa perekonomian masyarakat Jawa sedang dalam keadaan tidak baik. Selain itu, lagu tersebut merefleksikan pola pikir dan keadaan sosial masyarakat yang terjadi sekarang, efek materialisme, yaitu sebuah budaya yang menempatkan materi menjadi dasar kebutuhan hidup manusia.

### **SARAN**

Di satu sisi, lagu campursari congdut perlu dikembangkan sebagai alternatif hiburan masyarakat Jawa yang semakin modern. Namun di sisi lain, diperlukan beberapa filter dan pengondisian dalam penyampaian isinya. Nilai budaya positif perlu dikenalkan dan ditanamkan kepada generasi selanjutnya agar dapat menyaring pengaruh negatif lagu campursari congdut yang semakin vulgar. Selain itu, ada baiknya masyarakat bersinergi dengan penyair dan penggemar lagu campursari congdut untuk membuat lagu yang lebih mendidik.

### **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwarna. 2006. *Gita Wicara Jawi*. Yogyakarta: Kanisius.

### **Referensi dari internet**

- Anonim. lirikcampursarinan.blogspot.com
- Saiful, Afandi. Campursari Basa Jawa. <http://antaratlangit.blogspot.co.id/2011/06> diupload pada tanggal 11 Juni 2011 dan diunduh pada tanggal 5 September 2016.